

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Keadaan Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA) di Jawa Barat Selama Pelita V*)

Lulusan SMP (Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama) negeri dan swasta di Jawa Barat pada tahun 1986/1987 sebanyak 224.367 orang. Seluruh lulusan tersebut baru dapat ditampung di SMA (Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas) negeri sebanyak 52.988 orang dan di SMA swasta sebanyak 56.021 orang. Secara keseluruhan baru tertampung 109.009 orang (48%). Hal ini berarti bahwa target daya tampung nasional untuk SMA di Jawa Barat sebanyak 54% belum dapat tercapai dan perlu peningkatan 6% lagi selama Pelita V, yang berarti peningkatan setiap tahunnya rata-rata 1,2%. Untuk analisis selanjutnya di bawah ini dicantumkan proyeksi lulusan SMP negeri dan swasta selama Pelita V di Jawa Barat.

*) Sumber: Bahan Usul/Masukan Repelita V, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Barat, 1988

TABEL 1
PROYEKSI LULUSAN SMP NEGERI DAN SWASTA SELAMA PELITA V
DI JAWA BARAT

Tahun Ajaran	Jumlah Lulusan
1988/1989	258.885
1989/1990	262.161
1990/1991	264.783
1991/1992	267.430
1992/1993	271.047
1993/1994	272.806

Sumber: Bahan Usul/Masukan Repelita V, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Barat, 1988

Tabel 1 di atas menunjukkan jumlah lulusan SMP yang harus ditampung setiap tahun di SMA negeri dan swasta selama Pelita V di Jawa Barat, sebagaimana tampak pada Tabel 2 berikut ini.

TABEL 2
PROYEKSI LULUSAN SMP YANG HARUS DITAMPUNG SETIAP TAHUN
DI SMA NEGERI DAN SWASTA SELAMA PELITA V DI JAWA BARAT

Tahun Ajaran	Jumlah Lulusan yang harus ditampung	Persen
1988/1989	124.264	48,0
1989/1990	128.983	49,2
1990/1991	133.450	50,4
1991/1992	137.993	51,6
1992/1993	143.112	52,8
1993/1994	147.315	54,0

Sumber: Bahan Usul/Masukan Repelita V, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Barat, 1988

Dilihat dari proyeksi lulusan SMP se-Jawa Barat,

maka potensi SMA-SMA swasta di Jawa Barat untuk berkembang cukup besar. Hal ini dilihat dari daya tampung SMA negeri dan swasta, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Daya tampung selama Pelita V diperkirakan tidak lebih dari 60% pertahunnya.

2. Sumber Pembiayaan SMA Swasta

Potensi lulusan SMP merupakan salah satu faktor yang cukup penting bagi keberadaan SMA-SMA swasta, karena berkaitan dengan jumlah siswa terdaftar dan sumber pembiayaan sekolah tersebut. Jumlah siswa terdaftar merupakan perhatian utama dari penyelenggaraan SMA swasta pada khususnya, dan perguruan swasta pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh posisi sumber pembiayaan dari siswa yang terdiri atas SPP (Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan), uang dana pembangunan, dan uang evaluasi hasil belajar menempati pos yang terbesar dari sumber dana yang ada. Kepastian sumber pembiayaan akan menjadi jaminan terselenggaranya proses belajar yang berkelanjutan di sekolah yang bersangkutan. Di lain pihak, terjaminnya pelaksanaan proses belajar akan menjadi unsur utama dalam menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah swasta tersebut, dan sekaligus akan menjamin kelangsungan hidupnya.

Posisi sumber pembiayaan di atas, mendorong pihak pengelola sekolah swasta menempuh sejumlah

kegiatan-kegiatan strategis tertentu yang pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan jumlah siswa terdaftar, sesuai dengan daya tampung yang dimilikinya. Walaupun demikian, tidak pernah ada anggapan apa yang dilakukannya merupakan strategi untuk menarik siswa baru, apalagi dengan menggunakan strategi pemasaran. Padahal menurut McCarthy (1983), "prinsip-prinsip umum pemasaran dapat diterapkan langsung kepada organisasi-organisasi nonlaba." Sementara itu menurut McConkey (1975: 1), adanya keengganan organisasi non-bisnis atau sosial untuk melakukan strategi pemasaran disebabkan karena "misi sosial yang mereka emban dianggap sedemikian mulia, sehingga akan merusak citra jika melaksanakan tindakan demikian." Lebih jauh McConkey (1975: 1) menyatakan, bahwa:

Organisasi nonbisnis juga harus memperoleh "laba" dengan beroperasi secara lebih efisien dan efektif demi mencapai prioritas yang tepat. Keuntungan mereka mungkin diberi cap yang berbeda, namun motif laba harus ada jika ingin menghindarkan pemborosan ekonomi dan sosial.

3. Landasan Hukum Penyelenggaraan SMA Swasta

Berdasarkan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 51, dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah pasal 6 ayat 2, pengelolaan SMA swasta ini dilakukan oleh badan yang bersifat sosial atau

berbentuk yayasan. Pengelola SMA swasta ini umumnya berbentuk yayasan pendidikan.

Pengelola SMA swasta, menurut PP No. 29 pasal 13 ayat 2 berkewajiban atas pengadaan, pendayagunaan dan pengembangan tenaga kependidikan, kurikulum, buku pelajaran, peralatan pendidikan, tanah dan gedung serta pemeliharannya. Di samping itu, menurut PP No. 29 pasal 28 dan 29 pengelola SMA swasta berkewajiban untuk membiayai sekolah yang diselenggarakannya yang meliputi gaji untuk tenaga edukatif dan administratif, dan pengadaan, pemeliharaan serta pengembangan sarana dan prasarana pendidikan. Sumber pembiayaan, menurut UUSPN pasal 36 ayat 2 dan 3 berasal dari penyelenggara SMA swasta yang bersangkutan, pemerintah; dan menurut PP No. 29 pasal 28 ayat 1 dapat pula bersumber dari masyarakat terutama dunia usaha dan para dermawan.

Survey pendahuluan mengenai biaya di SMA Madya Bandung, SMA Bhakti Kalsum Bandung, dan SMA Bina Taruna Bandung menunjukkan bahwa sumber biaya terbesar berasal dari modal sendiri, dan dari siswa. Modal sendiri muncul ketika akan mengeluarkan pembiayaan modal seperti pendirian dan pengembangan gedung, tanah, dan inventaris kantor. Modal sendiri ini kemudian dilokasikan dalam jangka waktu tertentu, dalam hitungan tahun anggaran, kemudian sebagian dibebankan kepada siswa ketika mereka

mulai terdaftar di sekolah tersebut dalam bentuk iuran uang dana pembangunan. Biaya yang diperoleh dari siswa, dalam bentuk SPP (Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan), terutama sekali ditujukan untuk pembiayaan rutin seperti gaji untuk tenaga edukatif dan administratif, pemeliharaan sarana dan prasarana, pelaksanaan evaluasi hasil belajar, dan biaya operasional lainnya seperti pembelian alat tulis menulis dan perlengkapan kantor. Keikutsertaan siswa membayar biaya pendidikan yang diikutinya merupakan salah satu implikasi dari tanggung jawab keluarga atas penyelenggaraan pendidikan sebagaimana diisyaratkan UUSPN pasal 25 ayat 1, dan PP No. 29 pasal 18 ayat 1.

B. Identifikasi Masalah

1. Rumusan Masalah

Uraian sebelumnya menunjukkan bahwa jumlah siswa terdaftar akan berkaitan dengan sumber pembiayaan dalam menyelenggarakan SMA swasta. Posisi demikian mengakibatkan jumlah siswa terdaftar menjadi salah satu aspek yang sangat sentral dalam penyelenggaraan SMA swasta. Berdasarkan hal tersebut, timbul suatu permasalahan: *"Strategi apa yang dilaksanakan oleh SMA swasta untuk menarik siswa baru?"*

Mempertimbangkan belum adanya, setidaknya tidak ada pengakuan mengenai pelaksanaan strategi yang

dilakukan oleh SMA swasta untuk menarik siswa baru, maka permasalahan tersebut di atas dipecahkan secara eksploratoris dengan maksud untuk menggali strategi-strategi yang dilakukan oleh mereka.

2. Variabel Penelitian

Survey pendahuluan di SMA Madya Bandung, SMA Bhakti Kalsum Bandung, dan SMA Bina Taruna Bandung memperlihatkan adanya sejumlah strategi yang diterapkan dalam penerimaan siswa baru. Strategi yang dilaksanakan berupa strategi komponen layanan sekolah yang terdiri atas program pendidikan, fasilitas yang dimiliki, status akreditasi sekolah, kualitas lulusan dengan tolok ukur jumlah lulusan yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri, dan kualitas guru dengan tolok ukur kualifikasi akademis guru dan status kepegawaiannya di sekolah tersebut; strategi biaya yang terdiri atas penetapan biaya yang lebih rendah dari pada sekolah swasta lain, dan cara pembayaran dengan mencicil; strategi lokasi yang terdiri atas lokasi yang jauh dari keramaian, dan kemudahan untuk mencapai lokasi tersebut; dan strategi promosi yang dimaksudkan untuk menginformasikan hal-hal yang menonjol yang dimiliki oleh sekolah. Strategi yang dipilih oleh tiga sekolah tersebut di atas berupa strategi yang memiliki kemampuan untuk memicu keberhasilan penerimaan siswa baru. Dengan demikian,

pengembangan strategi yang dilakukan disesuaikan dengan situasi yang mendukung ke arah itu.

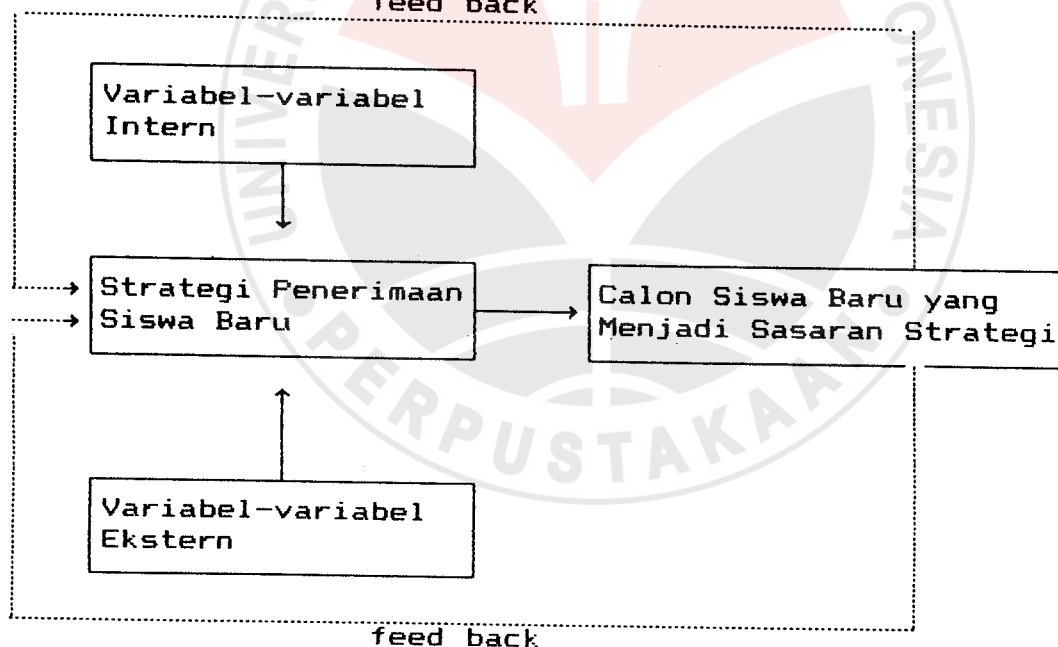
Situasi yang dihadapi, baik intern maupun ekstern dianalisis untuk menentukan mendukung tidaknya terhadap keberhasilan penerimaan siswa baru. Hasil analisis terhadap sejumlah situasi dipergunakan untuk menetapkan calon siswa baru yang dijadikan sasaran strategi penerimaan siswa baru, komponen layanan sekolah, biaya, lokasi, dan kegiatan promosi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat ditetapkan sejumlah variabel penelitian. Variabel penelitian tersebut terdiri atas variabel sasaran strategi, variabel komponen layanan sekolah, variabel biaya, variabel lokasi, dan variabel promosi. Variabel-variabel ini dikategorikan ke dalam variabel intern yang dapat dikendalikan oleh sekolah. Di samping hal tersebut di atas, terdapat variabel-variabel ekstern yang tidak dapat dikendalikan oleh sekolah. Variabel-variabel ini harus tetap dipantau dan dianalisis untuk diantisipasi lebih lanjut dalam pengembangan strategi penerimaan siswa baru. Variabel-variabel tersebut terdiri atas daya tampung SMA negeri dan SMA swasta lainnya yang menjadi "saingan", jumlah peserta EBTA/EBTANAS di SMP yang menjadi sasaran strategi, perubahan demografik yang menyangkut potensi kuantitatif calon siswa baru, perubahan sosio-kultural

yang menyangkut cara pandang orang tua atau keluarga dan masyarakat terhadap SMA; dan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Berdasarkan hal tersebut di atas, efektivitas strategi penerimaan siswa baru dalam menjaring siswa baru, dipengaruhi oleh kemampuan pengelola sekolah dalam mengantisipasi variabel-variabel tak terkendali.

Selanjutnya, hal tersebut di atas digambarkan dalam suatu kerangka pemikiran di bawah ini.

GAMBAR 1
KERANGKA BERFIKIR
feed back



3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan variabel-variabel penelitian di atas, rumusan masalah tersebut di atas diperinci ke dalam

sejumlah pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian tersebut menyangkut analisis situasi, tujuan penerimaan siswa baru, calon siswa baru yang dijadikan sasaran strategi, komponen layanan sekolah yang ditawarkan, biaya yang dibebankan kepada siswa, lokasi sekolah, dan kegiatan promosi. Berikut pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dipergunakan dalam penelitian.

1. Situasi apa, baik situasi intern maupun ekstern yang dianalisis untuk kepentingan pengembangan strategi penerimaan siswa baru tahun ajaran 1991/1992 di SMA Madya Bandung, SMA Bhakti Kalsum Bandung, dan SMA Bina Taruna Bandung?
2. Apa yang menjadi tujuan penerimaan siswa baru tahun ajaran 1991/1992 di SMA Madya Bandung, SMA Bhakti Kalsum Bandung, dan SMA Bina Taruna Bandung?
3. Bagaimana cara SMA Madya Bandung, SMA Bhakti Kalsum Bandung, dan SMA Bina Taruna Bandung menetapkan calon siswa baru yang akan dijadikan sasaran penerimaan siswa baru tahun ajaran 1991/1992?
4. Komponen layanan sekolah apa saja yang dijadikan pemicu keberhasilan strategi penerimaan siswa baru tahun ajaran 1991/1992 di SMA Madya Bandung, SMA Bhakti Kalsum Bandung, dan SMA Bina Taruna Bandung?
5. Biaya apa dan berapa besarnya yang dibebankan kepada siswa oleh SMA Madya Bandung, SMA Bhakti Kalsum

Bandung, dan SMA Bina Taruna Bandung pada penerimaan siswa baru tahun ajaran 1991/1992?

6. Pertimbangan apa yang digunakan oleh SMA Madya Bandung, SMA Bhakti Kalsum Bandung, dan SMA Bina Taruna Bandung dalam menetapkan lokasi sekolah?

7. Kegiatan promosi apa dilakukan SMA Madya Bandung, SMA Bhakti Kalsum Bandung, dan SMA Bina Taruna Bandung dalam strategi penerimaan siswa baru tahun ajaran 1991/1992?

C. Pentingnya Masalah

Pentingnya penelitian mengenai permasalahan strategi penerimaan siswa baru di SMA swasta, erat kaitannya dengan hakikat manusia sebagai subyek dalam menghadapi realitas kehidupan, dan pendidikan sebagai salah satu upaya mempersiapkan manusia untuk memiliki daya dan kemampuan untuk itu.

Menurut Drijarkara (1990: 10), manusia mengalami diri dan barang-barang: sebagai subyek. Subyek, artinya; berdiri sendiri, ambil tempat (posisi) dan sikap, jadi: menghadapi. Yang dihadapi: diri sendiri dan realitas. Dia menghadapi. Jadi punya daya, punya kemampuan yang menyebabkan dia bisa itu.

Sementara itu menurut Sastrapratedja (Dick Hartoko, 1990: 15) dalam menghadapi realitas, "manusia selalu memiliki model kognitif tentang kenyataan, yang menyebabkan apa bentuk kemanusiaan yang dipilihnya, untuk apa hidup ini dan apa yang menjadikan hidup ini

berharga". Dengan demikian, ditemukan berbagai macam utopia: masa depan macam apakah yang dikehendaki? Disini kita mendapatkan arti dari segala macam mitos: "memberi makna dan orientasi pada hidup." (Sastrapratedja dalam Dick Hartoko, 1990: 15)

Berdasarkan hal tersebut di atas, manusia adalah makhluk badani, dan sebagai makhluk badani dia harus menjalankan hidupnya di dunia ini. Menurut Drijarkara (1990: 19), manusia harus bersikap, bertindak dan bekerja untuk mengolah dunianya, "semua ini hanya mungkin berkat badannya (= bentuk konkrit dari kebadanian)". Drijarkara (1990: 19) menambahkan, bahwa

badan manusia itu semula tak berdaya, sehingga seluruh manusia tak berdaya karenanya. Daya-daya dan kemampuan-kemampuan insani hanya tumbuh lambat laun: dengan dan dalam pertumbuhan badan. Anak kecil belum bisa berfikir, karena otaknya belum berkembang. Dan karena itu, dia juga belum bisa bertindak sebagai manusia.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, untuk mengembangkan daya-daya dan kemampuan-kemampuan insani diperlukan pendidikan. Drijarkara (1990: 19) berpendapat bahwa "mendidik selalu berarti 'mendidik badan' (sebetulnya bukan hanya badan, tetapi badan sebagai bentuk konkrit dari kemanusiaan)".

Mengenai pendidikan, Ki Hadjar Dewantoro (Hardjono, 1951: 41) mengungkapkan, bahwa "pendidikan, jang hidup di segala machluk terdapat sebagai laku-kodrat

(instinct), dalam hidup manusia yang beradab bersifat usaha kebudayaan". Ki Hadjar Dewantoro menunjukkan bahwa pendidikan yang berlaku "instinct" itu, berupa pemeliharaan terhadap kanak-kanak, serta latihan-latihan tingkah laku agar anak-anak itu kelak sanggup dan mampu melaksanakan segala apa yang perlu untuk hidup dan penghidupannya. sedangkan pendidikan sebagai usaha kebudayaan bermaksud memberi tuntutan di dalam hidup bertumbuhnya tubuh dan jiwa kanak-kanak, agar kelak dalam garis-garis kodrat -pribadinya dan pengaruh segala keadaan yang mengelilingi dirinya- kanak-kanak dapat kemajuan dalam hidupnya lahir dan batin, menuju kearah adab-kemanusiaan.

Dengan demikian, menurut Ki Hadjar Dewantoro (Hardjono, 1951: 11), pendidikan merupakan

salah satu usaha untuk memperbaiki segala nilai-nilai kebatinan, yang ada pada hidupnya rakyat yang berkebudayaan, kepada tiap-tiap turunan baru (cultuur overdracht), tidak hanya berupa "pemeliharaan" akan tetapi juga dengan maksud "memajukan" serta "memperkembangkan" kebudayaan, menudju ke arah keluhuran hidup manusia.

Menurut Mardiatmaja (Dick Hartoko, 1990: 33), "pendidikan itu bersendikan pendidikan nilai; sedangkan pendidikan nilai bertumpu pada pandangan dasar seseorang terhadap alam, sesama manusia, dan Tuhannya". Selanjutnya Mardiatmaja (Dic Hartoko, 1990: 35) menyatakan bahwa,

ada tiga segi yang perlu diusahakan dalam pendidikan, yaitu segi kognitif, afektif, dan konatif, masing-masing agar budi peserta didik lebih berkembang, agar sikap hatinya semakin tumbuh seimbang dan agar kehendak berikut tingkah lakunya menjadi kian baik. Bila begitu, maka tujuan pendidikan bukanlah pertama-tama pengalihan pengetahuan, melainkan membantu agar peserta didik mampu mengembangkan potensi-potensinya untuk tahu lebih banyak dan belajar terus dalam arti seluas mungkin.

Sementara Drijarkara (Dick Hartoko, 1990: 36) mengartikan pendidikan sebagai pemanusiaan manusia muda. Dengan demikian, pendidikan harus membantu agar seorang secara tahu dan mau bertindak sebagai manusia dan bukan hanya secara instinktif saja.

Pemanusiaan manusia muda melalui pendidikan formal melibatkan aspek-aspek manusia, sumber belajar atau kurikulum, dan fasilitas. Keberhasilan proses pemanusiaan manusia muda bergantung pada cara-cara yang ditempuh dalam penataan aspek-aspek tersebut di atas. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut dilakukan melalui administrasi pendidikan. Administrasi pendidikan berfungsi untuk merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengendalikan sumberdaya manusia, sumber belajar dan fasilitas pendidikan guna melayani dan memberi kemudahan bagi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikannya.

Keterkaitannya dengan permasalahan strategi penerimaan siswa baru, yaitu terletak pada penyediaan

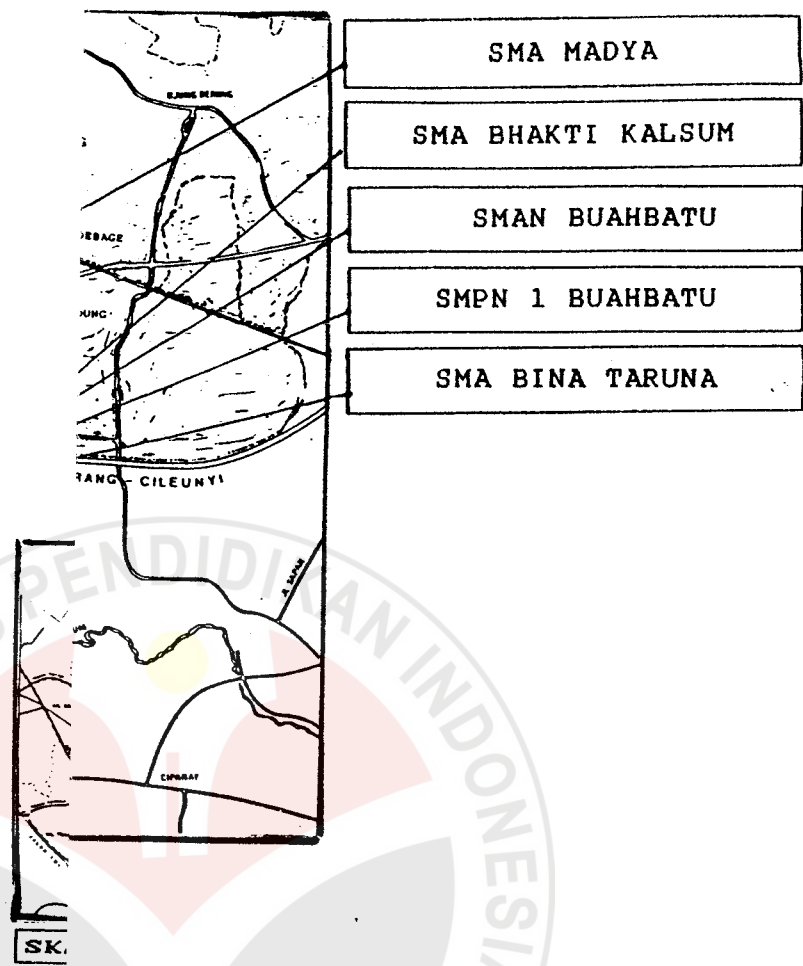
layanan pendidikan, baik fisik maupun akademik oleh sekolah swasta. Dengan terdapatnya strategi penerimaan siswa baru, maka calon peserta didik atau calon siswa baru yang menjadi sasaran strategi memiliki sejumlah alternatif layanan pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah-sekolah swasta. Dengan demikian, peserta didik atau calon peserta didik dapat memilih alternatif yang menurutnya terbaik atau berkualitas untuk melaksanakan proses pendidikannya guna menghadapi realitas kehidupannya kelak.

Berdasarkan uraian di atas, pentingnya penelitian mengenai strategi penerimaan siswa baru terletak pada munculnya "kompetisi sosial" di antara sekolah-sekolah swasta. Sumber daya yang bersaing harus dibentuk untuk mengadakan layanan pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, setiap sekolah swasta bersaing satu sama lain untuk memberikan layanan pendidikan terbaik. Sebab, peserta didik harus disediakan berbagai pilihan.

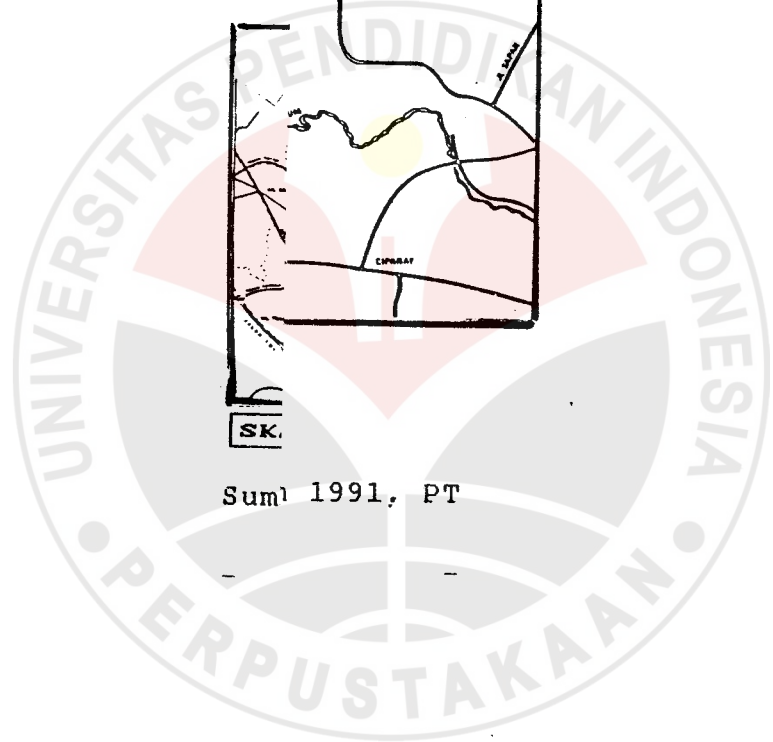
D. Objek Penelitian

SMA swasta yang menjadi objek penelitian terdiri atas SMA Madya Bandung di Jl. Sekelimus Utara Bandung, SMA Bhakti Kalsum Bandung di Jl. Komplek Baturaden Ciwastra Bandung, dan SMA Bina Taruna Bandung yang beralamat di Jl. Ciganitri Buahbatu Kabupaten Bandung. Lokasi ketiga SMA swasta tersebut tampak di bawah ini.

KALSUM BANDUNG,



Suml 1991, PT



Survey pendahuluan di SMA Madya Bandung dan SMA Bhakti Kalsum Bandung menunjukkan bahwa sumber pembiayaan dari siswa sebesar 70%, dan di SMA Bina Taruna Bandung sebesar 75% dari seluruh jumlah penerimaan. Biaya rutin dan operasional seperti gaji untuk tenaga edukatif dan administratif di tiga SMA tersebut mengandalkan sumber dari siswa. Berikut sebagian kutipan dari RAPBS (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah) tahun ajaran 1990/1991 di tiga sekolah tersebut di atas.

TABEL 3

PERBANDINGAN SEBAGIAN RAPBS 1990/1991 DI SMA MADYA BANDUNG, SMA BHAKTI KALSUM BANDUNG, DAN SMA BINA TARUNA BANDUNG
(dalam ribuan rupiah)

Item	Sekolah		
	SMA Madya	SMA Bhakti Kalsum	SMA Bina Taruna
Penerimaan dari Siswa:			
1. SPP	26.244	35.496	4.694
2. Uang Pendaftaran	315	415	25
3. Uang Dana Pembangunan	2.205	6.225	125
4. Uang Tes Sumatif	3.645	4.872	560
Jumlah Penerimaan	32.409	47.008	5.404
Pengeluaran Rutin untuk Biaya Gaji Guru dan Tenaga Administratif	16.362	17.965	4.816
Prosentase Pengeluaran Rutin untuk Gaji terhadap			
1. Seluruh Penerimaan	50.49%	37.96%	89.11%
2. Penerimaan dari SPP	62.00%	50.33%	102.60%

Sumber: Diolah dari RAPBS Tahun Ajaran 1990/1991 di SMA Madya Bandung, SMA Bhakti Kalsum Bandung, dan SMA Bina Taruna Bandung

Keadaan di atas, menempatkan jumlah siswa terdaftar pada posisi kunci dari sumber pembiayaan. Oleh karena itu, pemikiran mengenai penerimaan siswa baru menjadi salah satu prioritas dalam pengelolaan pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, ketiga SMA tersebut melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk dapat menarik siswa baru secara maksimal untuk memenuhi kapasitas daya tampungnya. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan pada pengembangan kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler, dan promosi pada saat penerimaan siswa baru.

Tindakan yang menyangkut pengembangan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler di ketiga SMA tersebut ada beberapa perbedaan. Pengembangan kegiatan kurikuler di SMA Madya Bandung, SMA Bhakti Kalsum Bandung, dan SMA Bina Taruna Bandung dilakukan melalui pendalaman materi menjelang EBTA/EBTANAS untuk mata-mata pelajaran tertentu. Di samping itu SMA Madya Bandung menyelenggarakan pelajaran Agama Islam di luar kurikulum pelajaran Agama Islam yang berlaku, dan SMA Bina Taruna Bandung memberikan mata pelajaran keterampilan Akuntansi pada mata pelajaran Keterampilan pada jurusan A2 (biologi). Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Madya Bandung berkaitan dengan pendidikan agama Islam, dan olah raga; SMA Bhakti Kalsum Bandung mengembangkan

paket Keterampilan Komputer; dan SMA Bina Taruna Bandung mengembangkan kegiatan olah raga. Tindakan yang dapat dikategorikan ke dalam kegiatan promosi di ketiga SMA tersebut menggunakan bentuk yang hampir sama seperti menggunakan spanduk, menyebarkan brosur ke SMP-SMP di sekitarnya, dan menawarkan keringanan biaya yang dibebankan pada saat pendaftaran kepada calon siswa yang berasal dari SMP di bawah yayasan masing-masing.

Ketiga sekolah tersebut berdiri pada tahun yang hampir bersamaan, dengan lokasi yang relatif berdekatan, dan SMP sasaran saling bersinggungan. Perkembangan jumlah siswa sejak masing-masing SMA berdiri tampak di bawah ini.

TABEL 4

PERKEMBANGAN JUMLAH SISWA TERDAFTAR DI SMA MADYA BANDUNG, SMA BHAKTI KALSUM BANDUNG, DAN SMA BINA TARUNA BANDUNG

Tahun Ajaran	Sekolah		
	SMA Madya	SMA Bhakti Kalsum	SMA Bina Taruna
1983/1984	-	-	42
1984/1985	-	73	31
1985/1986	-	50	70
1986/1987	95	33	75
1987/1988	121	90	12
1988/1989	100	136	28
1989/1990	80	129	18
1990/1991	63	83	13

Sumber: Diolah dari Papan Kohort SMA Madya Bandung, SMA Bhakti Kalsum Bandung, dan SMA Bina Taruna Bandung

Dilihat dari perkembangan siswa, tampak sekolah

yang berdiri belakangan memperoleh siswa lebih banyak dari pada sekolah yang berdiri lebih dahulu. Ketika SMA Bhakti Kalsum Bandung berdiri, dia memperoleh siswa lebih banyak dari pada SMA Bina Taruna Bandung yang memperoleh siswa lebih sedikit dibandingkan tahun ajaran sebelumnya. Demikian pula halnya dengan kondisi jumlah siswa SMA Bhakti Kalsum Bandung ketika SMA Madya Bandung Berdiri. Akhirnya, SMA Bina Taruna Bandung sampai pada jumlah siswa baru yang cukup riskan dalam suatu penyelenggaraan sekolah, karena akan dihadapkan pada ketidakefisienan penyelenggaraan pendidikannya. Dua SMA swasta lainnya, mengalami pula penurunan jumlah siswa baru yang cukup berarti. Secara keseluruhan, tiga sekolah tersebut di atas mengalami penurunan jumlah siswa mulai tahun ajaran 1989/1990.

Berdasarkan survey pendahuluan, diperkirakan penurunan jumlah siswa tersebut disebabkan berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut terdiri atas: adanya penambahan kapasitas daya tampung SMA Negeri Buahbatu Bandung sebanyak dua kelas pada tahun-tahun ajaran terakhir, lokasi SMA swasta yang berdekatan, kegiatan promosi yang ditempuh, dan pengembangan wilayah kotamadya Bandung yang mengakibatkan berubahnya rayonisasi sekolah. Faktor-faktor tersebut di atas, pada akhirnya berorientasi pada kualitas layanan pendidikan yang

diberikan oleh tiga sekolah tersebut di atas.

Penambahan kapasitas daya tampung SMA Negeri Buahbatu Bandung mengakibatkan calon siswa baru lebih banyak terserap ke sekolah ini, karena cenderung ada anggapan dari calon siswa baru atau orang tuanya bahwa sekolah negeri lebih berkualitas dibandingkan dengan sekolah swasta. Masalah biaya tidak terlalu menjadi alasan, sebab besarnya biaya yang harus dibayar selama mengikuti pendidikan di SMA Negeri Buahbatu Bandung relatif tidak jauh berbeda dibandingkan dengan tiga sekolah tersebut di atas. Sejumlah kasus ditunjukkan oleh sekolah-sekolah swasta "favorit", di mana daya tampung sekolah telah terpenuhi sebelum pengumuman penerimaan siswa baru di SMA negeri diumumkan.

Lokasi tiga sekolah tersebut yang saling berdekatan, mengakibatkan jumlah calon siswa baru terbagi diantara ketiganya. Hal tersebut, diperkirakan disebabkan oleh meratanya kualitas sekolah tersebut, yang apabila dibandingkan dengan sekolah swasta favorit atau sekolah negeri dapat dikategorikan biasa-biasa saja.

Kegiatan promosi yang ditempuh oleh tiga sekolah tersebut pada tahun ajaran 1989/1990 dan tahun ajaran 1990/1991 dilakukan terbatas, sehingga menyebabkan informasi mengenai keberadaan sekolah kurang tersebar. Sebenarnya, meskipun informasi mengenai sekolah kurang

kalau sekolah tersebut sudah punya "nama" dalam arti berkualitas, informasi akan beredar dengan sendirinya.

Pengembangan wilayah kotamadya Bandung dan perubahan rayonisasi sekolah, mengakibatkan SMA Madya Bandung dan SMA Bhakti Kalsum Bandung harus "bersaing" dengan sekolah-sekolah di kotamadya Bandung, dan SMA Bina Taruna Bandung "kehilangan" sumber calon siswa baru yang dulunya berada di wilayah kabupaten Bandung. Di samping hal tersebut di atas, ada kecenderungan dari calon siswa baru, yang beranggapan bahwa sekolah di kotamadya Bandung lebih berkualitas daripada di kabupaten Bandung.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh suatu deskripsi tentang penerapan strategi pemasaran dalam penerimaan siswa baru di SMA swasta, yang kemudian dianalisis guna memperoleh suatu kesimpulan, sehingga ditemukan maknanya dalam konteks administrasi pendidikan.

Penelitian ini diharapkan pula dapat menemukan suatu strategi penerimaan siswa baru yang efektif, sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing sekolah swasta. Efektivitas suatu strategi akan menentukan kemampuan sekolah swasta dalam menghimpun jumlah siswa terdaftar. Jumlah siswa yang dimiliki merupakan jaminan penyelenggaraan sekolah, karena siswa merupakan salah

satu sumber pembiayaan yang paling utama. Di samping itu, dari penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan mengenai pentingnya analisis strategi pada saat pendirian suatu sekolah seperti analisis potensi input siswa, yaitu lulusan sekolah pada jenjang yang lebih rendah dan wilayah layanan sekolah. Tanpa ini semua, penyelenggaraan sekolah menjadi tidak efisien karena fasilitas yang ada tidak dimanfaatkan sebagai akibat dari jumlah siswa terdaftar di bawah kapasitas daya tampung yang dimilikinya. Di samping itu, investasi yang telah ditanamkan penyelenggara sekolah akan sulit, atau setidaknya relatif lama, untuk dapat kembali.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk mengembangkan wawasan tentang administrasi pendidikan, khususnya dalam penyelenggaraan sekolah swasta. Di mana pada umumnya, penyelenggaraan sekolah-sekolah swasta berhubungan dengan jumlah siswa yang terdaftar. Jumlah siswa yang terdaftar akan berkaitan dengan salah satu sumber pembiayaan.

Di samping itu, pemahaman dan pemaknaan strategi penerimaan siswa baru dalam konteks administrasi pendidikan, setidaknya akan dapat menjadi landasan suatu

konsep dalam pengembangan dan peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Pengembangan dan pelaksanaan strategi penerimaan siswa baru pada akhirnya akan menuntut peningkatan kualitas sekolah yang bersangkutan.

2. Kegunaan Praktis

Melalui penelitian ini dikaji tentang strategi penerimaan siswa baru di SMA yang diselenggarakan oleh swasta, sehingga hasilnya dapat bermanfaat dalam menyempurnakan sistem perencanaan pendidikan tingkat mikro yaitu untuk membantu penyelenggara pendidikan swasta dalam menentukan program pendidikan, besarnya biaya yang dibebankan kepada siswa, lokasi sekolah, dan kegiatan promosi sesuai dengan potensi kuantitatif calon siswa baru yang diberikan oleh SMP-SMP di wilayahnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini berguna bagi pejabat yang berwenang dalam menetapkan perlu tidaknya suatu sekolah swasta, khususnya SMA swasta diizinkan berdiri di suatu tempat. Hal tersebut dengan mempertimbangkan kejenuhan suatu daerah terhadap kebutuhan suatu jenis sekolah.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan tesis ini dibagi ke dalam lima bab berikut ini.

Bab 1 Pendahuluan. Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, objek penelitian,

pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi mengenai teori dan konsep yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Bab 3 Prosedur Penelitian. Bab ini membahas mengenai prosedur yang ditempuh dalam penelitian yang meliputi metode penelitian yang digunakan, sumber data penelitian, tahap-tahap penelitian, alat pengumpul data, dan teknik analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi mengenai deskripsi, analisis dan evaluasi terhadap hasil penelitian.

Bab 5 Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, dan rekomendasi yang berkenaan dengan hasil penelitian.